

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika

¹Muhammad Nur Faisal, ²Abu Bakar

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Jembatan Bulan, Mimika, 99910, Indonesia

Histori Artikel:

Pengajuan : 26 September 2022

Revisi : 27 September 2022

Diterima : 29 September 2022

Keywords:

Government Spending,
Investment, Unemployment
Rate.

Kata kunci:

Pengeluaran Pemerintah,
Investasi, Tingkat
Pengangguran.

Abstract

This study aims to determine the effect of government spending and investment on the unemployment rate in Mimika Regency. The method used in this research is associative research method. To achieve the objectives of this study, the data analysis instrument used was multiple linear regression, using the SPSS program. The data in this study were collected using documentation techniques, which were sourced from the Central Bureau of Statistics of Mimika Regency. The results of this study indicate that government spending has a negative effect on the unemployment rate, while investment has a positive effect on the unemployment rate.

Citation: Faisal, M. N., & Bakar, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 2(2), 83-100.

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian asosiatif. Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka instrument analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan menggunakan bantuan program SPSS. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, sementara investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran.

JEL Classification: E22, E24, H50

Penulis Korespondensi:

Abu Bakar

Email: abubakarqueen@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Arsyad (Suryani, 2006), pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini mensiratkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu: pertama, suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus. Kedua, usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Ketiga, kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Subandi (2019:9), pembangunan ekonomi adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup/kemakmuran (*income per-kapita*) dalam jangka panjang. Kemakmuran itu sendiri ditunjukkan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat (Pendapatan Domestik Bruto atau GDP) adanya keseimbangan antara *supply* dan *demand* di pasar.

Perkembangan pembangunan ekonomi di suatu negara juga bisa diukur dan dilihat melalui beberapa indikator perekonomian, antara lain adalah tingkat pengangguran dikarenakan pengangguran dapat menunjukkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Menurut Sukirno (Hartanto & Maskuri, 2017), pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang memiliki dampak buruk terhadap perekonomian dan masyarakat secara agregat. Tingginya pengangguran sangat berdampak kepada masyarakat, individu dan perekonomian. Semakin tinggi jumlah pengangguran akan mengakibatkan masyarakat itu sendiri sulit mencapai tujuan kesejahteraan yang ingin dituju dan pendapatan masyarakat pun mengalami penurunan, dimana penurunan pendapatan ini memicu munculnya berbagai masalah sosial ekonomi di dalam kehidupan.

Negara berkembang umumnya mengalami berbagai permasalahan yang beragam, yang salah satunya pada sektor ketenagakerjaan yang berupa pengangguran. Penyebab utama terjadinya pengangguran ini adalah karena jumlah angkatan kerja atau pencari kerja yang begitu besar, yang tidak dapat teralokasikan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Tenaga kerja adalah penduduk yang termasuk dalam usia kerja. Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat (2) menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan mereka yang dapat bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk

memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam ketenagakerjaan terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelompok tenaga kerja dan kelompok bukan tenaga kerja. Adapun yang termasuk dalam tenaga kerja yaitu mereka yang termasuk pada usia kerja, dan yang tidak termasuk dalam tenaga kerja adalah mereka yang belum berada pada usia kerja. Usia kerja yang ada di suatu negara umumnya berbeda, contohnya negara Indonesia yang menetapkan batasan usia kerja minimum yaitu 10 tahun tanpa ada umur maksimum, yang menandakan bahwa mereka yang berusia 10 tahun termasuk sebagai kelompok usia kerja (Bella, 2018). Mulyadi (Saputri & Rejekiningsih, 2011) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Pengangguran juga merupakan salah satu fenomena sosial ekonomi yang terjadi di Kabupaten Mimika, dimana jumlah pengangguran terus berubah-ubah setiap tahunnya. Tabel berikut menunjukkan perkembangan tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika tahun 2010-2020.

Tabel 1. Data Jumlah Angkatan kerja, jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Kabupaten Mimika

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah Pengangguran	Pengangguran (%)
2010	68.382	3.319	3,35
2011	99.564	6.509	6,54
2012	85.418	6.104	7,15
2013	89.191	6.029	6,76
2014	84.069	3.930	4,67
2015	94.578	7.508	7,94
2016	94.578	6.880	7,54
2017	99.679	7.674	7,70
2018	107.603	8.928	8,30
2019	102.942	7.728	7,73
2020	101.481	7.914	7,79

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, 2021

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusan Statistik (BPS) Kabupaten Mimika menunjukkan bahwa jumlah pengangguran selalu berubah-ubah tiap tahunnya.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran memiliki trend cenderung meningkat dimana pada tahun 2018 jumlah pengangguran sangat tinggi. Penyebab kenaikan pengangguran karena jumlah lapangan kerja tidak mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Sebaliknya dengan penurunan tingkat pengangguran, tingkat pengangguran menurun jika lapangan kerja yang tersedia mampu menyerap tenaga kerja yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Peningkatan jumlah pengangguran ini dipengaruhi oleh sektor pertumbuhan ekonomi. Sektor pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pengangguran dalam pemerataan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menggunakan tingkat PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), baik menurut lapangan usaha, pengeluaran, maupun pendapatan.

Pemerintah sebagai sebuah organisasi atau rumah tangga harus melakukan banyak pengeluaran untuk membiayai segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian. Pengeluaran pemerintah yang dimaksud sebagai perangsang kegiatan ekonomi untuk memicu pergerakan perekonomian secara umum. Adapun harapan pemerintah dari pengeluaran pemerintah agar pertumbuhan ekonomi meningkat. Dalam artian, jika pertumbuhan ekonomi meningkat akan mampu membuka lapangan kerja yang cukup untuk menyerap tenaga kerja. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat digunakan sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari pos utama yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa dan pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai (Haiqal, 2020).

Upaya pengendalian tingkat pengangguran juga tidak lepas dari besarnya investasi. Investasi merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi yang membantu dalam pembangunan daerah di masa depan. Menurut Noor (Making, 2017) Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya (*resources*) saat ini (sekarang), dengan harapan mendapatkan manfaat di kemudian hari (masa datang). Untuk memudahkan pengertian dan perhitungan, sumber daya (*resources*) ini biasanya diterjemahkan (dikonversi) menjadi satuan moneter atau uang. Dengan demikian, secara

konsep, investasi dapat didefinisikan sebagai menanamkan uang sekarang untuk mendapatkan manfaat balas jasa atau keuntungan di kemudian hari.

Besarnya investasi dapat menjadi faktor keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan untuk pembangunan daerah, dimana dapat membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang belum memiliki pekerjaan. Hal ini menunjukkan jika pengeluaran pemerintah dan investasi berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi, maka akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat dan pendapatan masyarakat pun bertambah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Secara otomatis tenaga kerja yang telah diserap lapangan pekerjaan akan mengurangi jumlah pengangguran.

Tabel berikut berisikan data pengeluaran pemerintah dan investasi di Kabupaten Mimika tahun 2010-2020.

Tabel 2. Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Kabupaten Mimika

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)	Investasi (Juta Rupiah)
2010	1.553.485.52	2.826.917.07
2011	1.730.890.58	5.010.627.26
2012	1.931.704.44	6.312.276.97
2013	2.206.112.23	7.553.445.42
2014	3.962.525.45	11.754.138.62
2015	4.277.573.65	13.446.508.83
2016	4.301.096.18	14.997.551.66
2017	3.907.693.56	15.983.612.01
2018	4.105.263.83	19.147.474.74
2019	4.298.701.62	16.198.044.81
2020	4.231.740.38	17.901.625.36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, 2021.

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa data pengeluaran pemerintah dan investasi memiliki trend cenderung meningkat, dimana data pengeluaran pemerintah tertinggi pada tahun 2016 dan data investasi tertinggi pada tahun 2018.

Penelitian terdahulu mengenai tingkat pengangguran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Menurut Rahmawati (2017) dalam hasil penelitiannya tentang pengaruh PDRB, UMK dan pengeluaran pemerintah daerah terhadap jumlah pengangguran, menyatakan

bahwa pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran terdidik.

Jirang et al., (2019) dalam hasil penelitiannya yang meneliti tentang pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi swasta berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Umam (2018) dalam hasil penelitiannya yang meneliti tentang pengaruh investasi terhadap pengangguran, menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika”.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian asosiatif. Menurut Siregar (2013), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih. Penggunaan metode asosiatif dalam penelitian ini karena penelitian ini bermaksud untuk mengukur pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, dan untuk menyelesaikan masalah maka instrument analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

X₁ = Pengeluaran Pemerintah

X₂ = Investasi

a = Konstanta

b₁b₂ = Koefisien regresi

Karena penelitian ini menggunakan regresi linear berganda maka dilakukan uji asumsi klasik berbasis Ordinal Least Square sebagai berikut:

a. Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas data yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan alat uji model regresi untuk menemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Tolerance.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Untuk menguji hipotesis maka peneliti menggunakan uji statistik sebagai berikut:

a. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Jika nilai thitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $t < 0,10$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output uji ANOVA. Jika nilai signifikansi $F < 0,10$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji R^2

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R square dikatakan baik jika diatas 0,10 karena nilai R square berkisar antara 0-1.

HASIL

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang dipergunakan agar dapat diketahui apakah angka residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam memutuskan ketika uji normalitas data yaitu jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka perhitungan residual berdistribusi normal, dan apabila tingkat signifikan $< 0,05$ bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal. berikut hasil uji normalitas dengan aplikasi SPSS:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	909.30153755
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.132
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Hasil pengujian memperoleh angka asymp. Sig yaitu sebanyak 0,200. Nilai signifikan > nilai 0,05 artinya berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan penguji apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu ke varian residual lainnya. Dalam pengujian heteroskedastisitas pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan, apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	222.688	480.717		.463	.656
	Pengeluaran_Pemerintah	.001	.000	1.754	2.522	.036
	Investasi	.000	.000	-1.976	-2.841	.022

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini diperoleh nilai signifikan pengeluaran pemerintah yaitu $0,036 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan ada heteroskedastisitas pada

variabel pengeluaran pemerintah. Sedangkan investasi diperoleh angka signifikan 0,022 < 0,05 dan dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas pada variabel investasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah pengujian dengan tujuan untuk memastikan apabila terdapat interkolerasi antar variabel independent. Metode yang digunakan adalah kalau angka Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 artinya tidak adanya masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas dengan bantuan SPSS:

Tabel 5. Coefficients^a

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	pengeluaran_konsumsi_pemerintah	.128	7.841
	Investasi	.128	7.841

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu terdapat nilai Tolerance sebesar 0,128 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 7,841 < 10 artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

Uji Autokolerasi

Deteksi autokolerasi menggunakan uji statistic Durbin-Watson. Uji durbin-watson adalah suatu pengujian yang dipakai untuk menemukan adanya autokorelasi pada nilai residual dalam analisis regresi linear. Dalam pengambilan keputusan apabila nilai $d < d_L$ artinya terdapat autokorelasi positif, jika nilai $d > d_u$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif dan apabila nilai $d_L < d < d_u$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 6. Durbin-Watson

D_L	d_u	Durbin-Watson
0.7580	1.6044	2.653

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Hasil pengujian durbin-watson diperoleh nilai d sebesar 2.653. Dimana nilai d lebih besar dari nilai d_L dan d lebih besar d_U artinya pada pengujian ini tidak terdapat autokorelasi positif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengukuran pada variable pengeluaran pemerintah (X_1) dan investasi (X_2) terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika. Berikut hasil pengujian regresi linear berganda:

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5365.725	1061.776		5.054	.001
Pengeluaran_Pemerintah	-.002	.001	-1.056	-1.995	.081
Investasi	.001	.000	1.743	3.294	.011

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Hasil analisis regresi yang diperoleh dapat disusun berdasarkan analisisnya yaitu:

$$Y = 5365,725 + -0,002 + 0,001$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Hasil konstan (b_0) sebesar 5365,725 artinya jika kedua variable bebas dianggap sebagai konstan yang bernilai 0, maka tingkat pengangguran sebesar 536572,5 %.
- Hasil koefisien (b_1) diperoleh -0,002 artinya jika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan sebesar 1 %, maka tingkat pengangguran menurun sebesar 0,2%.
- Hasil koefisien (b_2) sebesar 0,001 artinya apabila investasi mengalami kenaikan 1% maka tingkat pengangguran meningkat sebesar 0,1%.

Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dengan bantuan SPSS sebagai berikut:

Tabel 8. ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20680271.138	2	10340135.569	10.005	.007 ^b
	Residual	8268292.862	8	1033536.608		
	Total	28948564.000	10			

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikan F sebesar 0,007. Dimana sig F < 0,10, dengan demikian membuktikan bahwa terdapat pengaruh variabel pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap variabel tingkat pengangguran secara signifikan.

Uji t

Uji t dilakukan agar melihat pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana jika angka signifikan variabel independen lebih kecil (<) dari nilai α (alpha) yaitu ada pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji t:

Tabel 9. Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5365.725	1061.776		5.054	.001
	Pengeluaran_Pemerintah	-.002	.001	-1.056	-1.995	.081
	Investasi	.001	.000	1.743	3.294	.011

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Dari hasil pengujian pada masing-masing variabel indenpenden, dapat diketahui sebagai berikut:

a. Pengeluaran Pemerintah

Hipotesis statistik yang diajukan yaitu:

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika tahun 2010-2020

H_a : Terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika tahun 2010-2020

Berdasarkan tabel diatas memperoleh nilai signifikan sebesar $0,081 < 0,10$. Sesuai ketentuan jika nilai signifikan lebih kecil dari nilai α (alpha) maka dapat dikatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

b. Investasi

Hipotesis statistik yang diajukan yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika tahun 2010-2020

H_a : Terdapat pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika tahun 2010-2020

Berdasarkan tabel diatas memperoleh nilai signifikan sebesar $0,011 < 0,10$. Sesuai ketentuan jika nilai signifikan lebih kecil dari nilai α (alpha) maka dapat dikatakan bahwa variabel investasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Uji Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan dengan tujuan ingin mengetahui besarnya potensi dari variabel bebas (independen) dalam memaparkan sebagai keseluruhan terhadap variabel terikat (dependent). Nilai R square bernilai 0-1 dengan ketentuan semakin mendekati angka satu berarti semakin baik. Berikut hasil uji regresi :

Tabel 10. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.845 ^a	.714	.643	1016.630

Sumber: data diolah SPSS 25, 2022

Analisis regresi dengan bantuan SPSS dalam penelitian memperoleh nilai R square sebesar 0,643, artinya variabel independen dalam variabel tingkat pengangguran dapat menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah (X_1) dan investasi (X_2) bernilai sebesar 64,3%, maka nilai dari sisa penelitian ini dinyatakan sebagai pengaruh variabel lainnya yang bukan dari penelitian ini.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yakni pengeluaran pemerintah (X_1) dan investasi (X_2) terhadap variabel dependen yakni tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika maka dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda memperoleh angka signifikan konstan sebesar 0,001.

Hasil pengujian regresi linear berganda dapat diketahui angka koefisien pengeluaran pemerintah (X_1) sebesar -0,002. Dimana angka koefisien (X_1) bernilai negatif, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif variabel (X_1) terhadap variabel (Y) di Kabupaten Mimika. Sedangkan angka koefisien investasi (X_2) diperoleh sebesar 0,001. Nilai koefisien (X_2) bernilai positif, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan positif variabel (X_2) terhadap variabel (Y) di Kabupaten Mimika.

Hasil uji F diperoleh angka signifikan sebesar $0,007 < 0,10$ sehingga hipotesis pengeluaran pemerintah (X_1) dan investasi (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran **diterima**.

Dari hasil uji t diperoleh angka signifikan untuk pengeluaran pemerintah (X_1) sebesar 0,081 dan angka signifikan investasi (X_2) sebesar 0,011. Dimana angka signifikan $X_1 < 0,10$ dan $X_2 < 0,10$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis pengeluaran pemerintah (X_1) dan investasi (X_2) secara parsial terdapat pengaruh terhadap tingkat pengangguran, **diterima**.

PEMBAHASAN**Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika**

Dari hasil pengujian memperoleh angka signifikan koefisien pengeluaran pemerintah sebesar -0,002. Dimana angka koefisien -0,002 bernilai negatif. Pada uji t diperoleh angka signifikan sebesar $0,081 < 0,10$ yang artinya H_a diterima H_0 ditolak, artinya tingkat pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Apabila pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,2%.

Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah terpusat untuk menjalankan segala aspek kegiatan perekonomian di Kabupaten Mimika. Dengan demikian pengeluaran pemerintah mampu membantu pertumbuhan ekonomi, agar membantu menyediakan lapangan pekerjaan. Secara teoritis pengeluaran pemerintah akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dengan demikian akan memicu terbukannya lapangan kerja. Dengan terbukannya lapangan pekerjaan akan menyerap tenaga kerja, akan tetapi berlaku sebaliknya juga jika pengeluaran pemerintah tidak sepenuhnya mendorong perekonomian maka hal ini akan menimbulkan pengangguran karena tidak ada lapangan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika

Dari hasil pengujian regresi memperoleh angka signifikan koefisien 0,001 yang bernilai negatif untuk investasi. Dalam uji t diperoleh angka signifikan $0,011 < 0,10$, Dengan demikian dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Hal ini dapat dijelaskan jika investasi bertambah 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,1%.

Investasi yang semakin banyak diharapkan dapat memicu perkembangan perekonomian menjadi lebih baik. Semakin besar investasi yang dilakukan akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan membantu terciptanya lapangan kerja yang dapat menyerap ketenagakerjaan yang ada. Akan tetapi investasi yang dilakukan belum dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini menjelaskan bahwa investasi di Kabupaten Mimika dilakukan hanya pada modal dan peningkatan teknologi yang digunakan. Investasi yang dilakukan tidak berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja agar dapat menyerap angkatan kerja. Semakin banyak angkatan kerja yang tidak terserap membuat peningkatan pengangguran, begitupun sebaliknya jika angkatan kerja mampu terserap, akan terjadi penurunan tingkat pengangguran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umam (2018) yang menjelaskan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilampirkan, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. Pengeluaran pemerintah yang meningkat dapat mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah mampu berkontribusi dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Begitupun berdasarkan hasil penelitian, investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. investasi yang dilakukan belum mampu menciptakan perekonomian yang baik. Dimana dengan perekonomian yang baik akan mengurangi tingkat pengangguran.

SARAN

Adapun saran yang diberikan dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan pengeluaran pemerintah pada kebutuhan publik dan pelayanan masyarakat harus diimbangi juga pada sektor-sektor produktif untuk meningkatkan produksi. Dengan pengeluaran pemerintah yang terarah diharapkan akan membantu dalam peningkatan produksi dan memicu terciptanya lapangan kerja agar dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Diharapkan pula

pemerintah maupun perusahaan-perusahaan untuk melakukan investasi secara langsung pada sektor produksi. Investasi harus ditingkatkan guna menghasilkan perekonomian yang berkelanjutan kedepannya agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat menyerap tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, S. A. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Tahun 2010 – 2016). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 1–94.
- Haiqal, M. (2020). *Pengaruh Investasi Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hartanto, T. B., & Maskuri, S. U. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinci Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5502>
- Jirang, P. A., Musa, H. A. H., Wijaya, H. A., & Si, M. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. *Economics and Finance in Indonesia*, 21(25), 1–13.
- Making, S. T. K. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Tenaga Kerja Berpendidikan Tinggi di Indonesia Tahun 2000–2016*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rahmawati, F. N. (2017). *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di D.I Yogyakarta (Tahun 2010-2015)*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Saputri, O. D., & Rejekiingsih, T. W. (2011). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Salatiga. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Subandi. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2006). Analisis Total Faktor Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 93–106.
- Umam, K. (2018). *Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran di Kota Bandar*

Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2006-2015 (Studi Pada DPM & PTSP Provinsi Lampung) (Vol. 2015). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.